

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Perusahaan di era globalisasi mengharuskan setiap perusahaan meningkatkan kinerja untuk mencapai tujuan yang optimal. Industri manufaktur suatu negara memegang peran kunci sebagai mesin pembangunan. Perkembangan industri manufaktur dapat digunakan untuk melihat perkembangan industri secara nasional. Perkembangan ini dapat dilihat dari aspek kualitas produk maupun kinerja industri secara keseluruhan.

Persaingan dalam dunia usaha pada masa sekarang dirasakan sangat ketat, karena itu perusahaan diharapkan memiliki kemampuan yang kuat di berbagai bidang seperti bidang keuangan, operasional, dan bidang sumber daya manusia. Hal ini akan berpengaruh tidak baik bagi perusahaan jika manajemen tidak mampu mengelola dengan baik bisa dibayangkan penurunan kinerja perusahaan bahkan bahaya kebangkrutan senantiasa akan membayangi perusahaan. Kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangannya. Salah satu aspek pentingnya analisis terhadap laporan keuangan dari sebuah perusahaan adalah untuk meramal kontinuitas atau kelangsungan hidup perusahaan. Prediksi kelangsungan hidup perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dan mengantisipasi kondisi yang menyebabkan potensi kebangkrutan.

Kebangkrutan (*bankruptcy*) merupakan kondisi di mana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja di perusahaan. Ada indikasi awal dari perusahaan tersebut yang biasanya dapat dikenali lebih dini kalau laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat dengan suatu cara tertentu. Rasio keuangan dapat digunakan sebagai indikasi adanya kebangkrutan di perusahaan (Prihadi, 2011:332).

Tingkat kesehatan perusahaan penting artinya bagi perusahaan untuk meningkatkan efisiensi dalam menjalankan usahanya, sehingga kemampuan untuk memperoleh keuntungan dapat ditingkatkan dan untuk menghindari adanya potensi kebangkrutan. Dengan analisis tingkat kesehatan keuangan, maka akan dapat dinilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, struktur modal perusahaan, distribusi asetnya, keefektifan penggunaan asetnya, hasil usaha atau pendapatan yang telah dicapai, beban-beban tetap yang harus dibayar serta memprediksi potensi kebangkrutan yang akan dialami.

Rasio keuangan merupakan alat yang digunakan dalam artian *relative* maupun *absolute* untuk menjelaskan hubungan tertentu antara angka yang satu dengan angka yang lain dari suatu laporan keuangan. Analisis rasio keuangan menunjukkan pola hubungan atau perimbangan antara rekening atau pos tertentu dengan rekening atau pos-pos lainnya di dalam laporan keuangan. Analisis ini lebih menggambarkan posisi keuangan terutama

apabila angka rasio yang diperhitungkan kemudian diperbandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.

Di Indonesia sendiri perusahaan yang bergerak pada sektor industri barang konsumsi cukup banyak. Berdasarkan hal tersebut, perusahaan berharap agar dapat bertahan dalam jangka waktu panjang yang tak terbatas. Asumsi ini sesuai dengan salah satu prinsip akuntansi yaitu *going concern*. Konsep perusahaan berjalan atau yang terus berlanjut (*going concern concept*) merupakan justifikasi pencatatan aktiva tetap dengan harga perolehannya dan menyusutkannya dengan cara yang teratur tanpa harus memandang nilai yang dapat direalisasi pada saat berjalan (Niswonger, *et al* 1992:527).

Perusahaan didirikan dengan harapan akan beroperasi dalam jangka panjang dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Diasumsikan bahwa suatu kesatuan usaha diharapkan akan terus aktif dalam kegiatan usahanya untuk mencari profit dalam periode waktu yang tak terbatas (Niswonger, *et al* 1992:527). Namun banyak perusahaan yang tidak dapat mempertahankan kondisi tersebut. Banyak perusahaan yang ditengah-tengah perjalanan usahanya mengalami kondisi yang menurun dari sebelumnya.

Fenomena yang melatarbelakangi penelitian ini adalah penundaan kewajiban pembayaran utang (PKPU) oleh kedua krediturnya, pemegang surat utang (obligasi) perusahaan yang berdampak pada *financial distress* (kebangkrutan). Pada tahun 2018 diprediksi bahwa daya beli masyarakat akan

mengalami peningkatan. Sehingga, kinerja emiten barang konsumsi, mulai barang primer hingga tersier, dinilai akan meningkat. Nyatanya, sentimen itu belum tercermin pada kinerja emiten.

Sebagaimana terlihat dalam tahun 2018, terdapat salah satu perusahaan sektor industri barang konsumsi yang diajukan masuk proses Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) dikarenakan tunda bayar obligasi, dan perusahaan terancam pailit. Dalam Rapat Umum Pemegang Obligasi dan Rapat Umum Pemegang Sukuk Ijarah pada 16 April 2018, perusahaan tersebut yang terjatuh sejak skandal beras sebenarnya telah memohonkan penundaan pembayaran. Namun, perusahaan tersebut tetap tidak menunaikan kewajibannya. Hal ini menyebabkan permohonan PKPU diajukan. Alasannya, perusahaan diprediksi tidak dapat melanjutkan pembayaran pokok dan bunga obligasi yang sudah jatuh tempo.

Selain itu, perusahaan tersebut memang sudah menyatakan, belum dapat menyetorkan pembayaran bunga pada pembayaran 5 Juli lalu. Perusahaan sedang mengupayakan proses restrukturisasi obligasi dan sukuk ijarah perusahaan tahun 2013 tersebut. Sementara sejak itu, BEI sudah menghentikan sementara perdagangan saham perusahaan. (Kontan.co.id)

Kondisi ketidakpastian mengharuskan perusahaan harus sedini mungkin melakukan perbaikan-perbaikan dan berbagai analisis terutama analisis yang menyangkut kebangkrutan perusahaan. Agar dapat menghindari atau mengurangi resiko kebangkrutan, maka perusahaan melakukan antisipasi

yang dapat menghindari atau mengurangi resiko kebangkrutan. Berbagai analisis dikembangkan untuk memprediksi awal kebangkrutan perusahaan.

Model-model prediksi yang ada penelitian terdahulu antara lain: *Markowitz* (1952), *Sharpe* (1964), *Ross* (1980), *Altman* (1968, 1972, 1983), *Springate* (1978), *Fulmer* (1984), *Taffler* (1973), *Ooghe-Verbaere* (2002), *Gloubois-Grammaticos* (1988), *Zavgren* (1988), *Zmijewski* (1984), *Ohlson* (1980), *Grover* (2003). Penelitian ini akan menggunakan dua model prediksi kebangkrutan, yaitu *Altman*, dan *Springate*.

Model *Altman* (*Z-Score*) merupakan salah satu model analisis *multivariate* berfungsi untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan tingkat ketepatan dan keakuratan yang relatif dapat dipercaya. Analisis diskriminan ini dilakukan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan dengan menganalisa laporan keuangan suatu perusahaan dua sampai tiga tahun.

Model *Springate* (*S-Score*) merupakan pengembangan dari model *Altman* dengan menggunakan *multiple discriminant analysis* (MDA) (*Springate*, 1978). Pada awalnya, metode ini menggunakan 19 rasio keuangan populer, namun setelah melakukan pengujian kembali akhirnya *Springate* memilih 4 rasio yang digunakan dalam menentukan kriteria perusahaan termasuk dalam kategori perusahaan yang sehat atau perusahaan yang berpotensi bangkrut (Wulandary dan Nur, 2014).

Model selanjutnya yang bisa digunakan untuk memprediksi kebangkrutan adalah model *Grover*. Model *Grover* dikembangkan oleh Jeffrey S. Grover pada tahun 1968. Model *Grover* diciptakan dengan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model *Altman (Z-Score)*. Model *Grover* mengategorikan perusahaan dalam keadaan bangkrut jika diperoleh skor kurang atau sama dengan  $-0,02$ .

Menurut Buari, dkk (2017) menggunakan model *Altman (Z-Score)* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman periode 2013-2015. Hasil dari analisis kebangkrutan menggunakan model *Altman (Z-Score)* pada tahun 2013 terdapat dua perusahaan berada pada kondisi rawan kebangkrutan dan dua perusahaan berada pada kondisi sehat. Pada tahun 2014 terdapat dua perusahaan berada pada kondisi rawan kebangkrutan dan dua perusahaan berada pada kondisi sehat (tidak bangkrut). Pada tahun 2015 terdapat satu perusahaan berada pada kondisi rawan kebangkrutan dan tiga perusahaan berada pada kondisi sehat (tidak bangkrut).

Menurut Neneng Susanti (2016) dalam penelitiannya yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana prediksi kebangkrutan dan perbandingan hasil analisis kebangkrutan dengan menggunakan metode *Altman*, *Springate*, dan *Zmijewski* pada perusahaan semen yang terdaftar di BEI periode 2011-2015 mengungkapkan bahwa perusahaan SMBC terdeteksi mengalami kebangkrutan dengan menggunakan metode *Altman Z-Score* dan *Springate*, sedangkan metode *Zmijewski* menjelaskan bahwa ketiga perusahaan dalam

keadaan sehat. Hasil uji *Kruskal-Wallis* menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan anatar ketiga metode yang digunakan.

Peneliti lainnya yang dilakukan oleh Chrisnawan dan Norita (2017) menggunakan model *Altman Z-Score*, *Grover* dan *Fulmer* pada perusahaan industri sub sektor perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di BEI periode 2011-2015. Penelitiannya memberikan hasil bahwa rasio-rasio dan koefisien konstanta tiap model memberikan hasil yang berbeda. Hasil juga menunjukkan bahwa penurunan CPO ikut mempengaruhi keuangan perusahaan di industri ini, walaupun belum mencapai fase kebangkrutan.

Menurut Permana, dkk (2017) dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2006-2015 dengan model *grover*, *springate*, dan *zmijewski*. Berdasarkan pada hasil penelitiannya, bahwa model *springate* merupakan model yang memprediksi status tidak sehat terbanyak dibandingkan dengan kedua model lainnya dan memiliki persentase status sehat terkecil diantara kedua model lainnya. Komponen pada *grover* dan *springate* merupakan komponen yang mendekati sama karena acuan yang digunakan oleh model tersebut adalah sama. Model *grover* dan *springate* mengacu kepada pendesainan ulang pada model *Altman Z-Score*. Berbeda dengan model *Zmijewski*, model tersebut merupakan model yang terbentuk dari riset dan pengalaman tersendiri si peneliti.

Menurut Niken Savitri Primasari (2017) dalam penelitiannya yang berjudul *Analysis Altman Z-Score, Grover Score, Springate, and Zmijewski as*

*Financial Distress Signalling (Empirical study of consumer goods industry in Indonesia)*. Tujuan penelitiannya yaitu untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara model *Altman*, *Springate*, dan *Zmijewski* untuk memprediksi *financial distress* dan untuk mengetahui model prediksi *financial distress* mana yang memiliki implementasi yang paling baik di industri manufaktur Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model prediksi yang digunakan dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*, khususnya *Altman Z-Score*, yang memiliki  $R^2$  yang lebih besar. Hanya model *Grover G-Score* yang memiliki nilai *T test* tidak signifikan dan *F test* lebih besar dari probabilitas tidak dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Hasilnya juga menunjukkan bahwa model *Altman Z-Score* adalah model yang paling akurat.

Margali, dkk (2017) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Akurasi Model Prediksi *Financial Distress*. *Altman*, *Springate*, *Ohlson*, *Grover* (Studi Kasus pada Perusahaan PT. Dayaindo Resources International Tbk dan PT. Surabaya Agung Industri Kertas dan Pulp Tbk yang Telah Bangkrut). Tujuannya adalah untuk mengetahui model *financial distress* yang mempunyai akurasi dengan konsistensi tertinggi . hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metode *Grover* merupakan metode dengan konsistensi akurasi tertinggi dengan hasil 0,42769.

Untuk menghindari terjadinya kerugian oleh berbagai pihak akibat kebangkrutan suatu perusahaan, maka harus dilakukannya analisis untuk memprediksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan sehingga dapat dilakukan



tindakan preventif sebelum kerugian yang lebih besar dan meluas terjadi. Apabila manajemen dapat mendeteksi kemungkinan kebangkrutan lebih awal maka dapat dilakukan tindakan-tindakan preventif misalnya merger dengan perusahaan lain, reorganisasi atau restrukturisasi pinjamannya.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Buari, dkk. (2017) yang pertama adalah dalam menganalisis prediksi kebangkrutan hanya menggunakan satu model analisis, yaitu *Altman (Z-Score)*, sedangkan penelitian ini terdapat penambahan dua model analisis yaitu model *Springate (S-Score)* dan model *Grover (G-Score)*. Alasan penambahan model adalah untuk menganalisis hasil prediksi kebangkrutan dan untuk mengetahui model analisis kebangkrutan manakah yang paling akurat dengan konsistensi yang tertinggi antara model *Altman (Z-Score)*, *Springate (S-Score)* dan *Grover (G-Score)*.

Perbedaan yang kedua berkaitan dengan objek penelitian. Dimana Buari, dkk (2017) menggunakan objek pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan objek pada perusahaan sektor industri barang konsumsi. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Buari, dkk (2017) ini pada tahun 2013-2015, sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada tahun 2013-2017.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS TINGKAT KEBANGKRUTAN DENGAN MODEL *ALTMAN (Z-SCORE)*, *SPRINGATE (S-SCORE)*”**

**DAN GROVER (G-SCORE) PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2013-2017”.**

## **1.2 Ruang Lingkup**

Ruang lingkup digunakan untuk membatasi penelitian agar tidak keluar dari inti permasalahan. Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel independen dalam penelitian ini adalah model *Altman (Z-Score)*, *Springate (S-Score)* dan *Grover (G-Score)*. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah prediksi kebangkrutan.
2. Objek penelitian dilakukan pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Penelitian ini adalah prediksi kebangkrutan perusahaan dengan *Altman (Z-Score)* dengan rumus perhitungan modal kerja terhadap total aset, laba ditahan terhadap total aset, laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, harga pasar saham dibursa terhadap nilai buku total hutang, dan penjualan terhadap total aset.
4. Penelitian ini adalah prediksi kebangkrutan perusahaan dengan *Springate (S-Score)* dengan rumus perhitungan modal kerja terhadap total aset, laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, laba sebelum pajak terhadap hutang lancar, dan penjualan terhadap total aset.

5. Penelitian ini adalah prediksi kebangkrutan perusahaan dengan *Grover (G-Score)* dengan rumus perhitungan modal kerja terhadap total aset, laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, dan laba setelah pajak terhadap total aset.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana prediksi kebangkrutan model *Altman (Z-Score)* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017?
- 2) Bagaimana prediksi kebangkrutan model *Springate (S-Score)* pada perusahaan sektor industri barang konsumsiyang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017?
- 3) Bagaimana prediksi kebangkrutan model *Grover (G-Score)* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017?
- 4) Apakah terdapat perbedaan hasil prediksi kebangkrutan antara model *Altman (Z-Score)*, *Springate (S-Score)* dan *Grover (G-Score)* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017?
- 5) Model manakah yang memiliki tingkat akurasi tertinggi dalam menganalisis kebangkrutan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk menganalisis prediksi kebangkrutan dengan model *Altman (Z-Score)* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.
- 2) Untuk menganalisis prediksi kebangkrutan dengan model *Springate (S-Score)* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.
- 3) Untuk menganalisis prediksi kebangkrutan dengan model *Grover (G-Score)* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.
- 4) Untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil prediksi kebangkrutan model *Altman (Z-Score)*, *Springate (S-score)* dan *Grover (G-Score)*.
- 5) Untuk mengetahui tingkat akurasi dari model *Altman (Z-Score)*, *Springate (S-Score)* dan *Grover (G-Score)* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.

#### 1.5 Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan memberi manfaat berikut ini:

1. Kegunaan secara teoritis
  - a) Bagi pengembangan ilmu

Penelitian ini merupakan media belajar memecahkan masalah secara ilmiah dan memberikan kontribusi pemikiran berdasarkan disiplin ilmu yang diperoleh dibangku kuliah.

b) Bagi civitas akademik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan wawasan dan informasi tentang metode-metode kebangkrutan yang tepat dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan serta menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan secara praktis

a) Bagi perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat kepada manajer perusahaan sektor industri barang konsumsi tentang kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat digunakan sebagai bahan masukan perusahaan agar dapat mengambil langkah dan keputusan yang tepat guna persiapan dan perbaikan demi kemajuan perusahaan tersebut serta memberikan gambaran dan harapan terhadap nilai masa depan perusahaan tersebut.

b) Bagi Investor atau Calon Investor

Dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor maupun calon investor untuk mengantisipasi risiko yang kemungkinan akan dialami pada perusahaan tersebut, sehingga bisa menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi.

c) Bagi pembaca dan pihak lainnya

Dapat menambah referensi bukti empiris sebagai rekomendasi penelitian yang akan dilakukan di masa yang akan datang.

